

REFLEKSI PARADIGMA PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN

Oleh : Sigit Sanyata¹

Abstrak

Hakikat pendidikan dan mendidik sangat bergantung dari kaca mata ideologi mana yang dipergunakan. Pemetaan terhadap aliran paradigma pendidikan menghasilkan tiga aliran yaitu: pendekatan konservatif, liberal serta kritis. Pola pendidikan tradisional banyak dipengaruhi oleh ideologi pendidikan konservatif (fundamentalisme pendidikan, intelektual pendidikan, konservatisme pendidikan) sedangkan pendidikan modern diilhami oleh ideologi pendidikan liberal (liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, anarkhisme pendidikan) dan paradigma kritis. Ketiga paradigma tersebut banyak memberikan warna dalam dunia pendidikan, karena selain perbedaan pandangan yang dianut oleh masing-masing aliran, mereka juga memiliki kekhasan dalam model pembaharuannya.

Pembaharuan pendidikan bukan semata-mata terpusat pada perubahan atau pengalihan pola dari tradisional ke modern. Karena hakikat pembaharuan pendidikan merupakan efektivitas suatu pendekatan pola pendidikan terhadap kemampuan melegitimasi atau melanggengkan sistem struktur sosial yang ada, ataukah berperan kritis dalam upaya perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Sehingga kajian terhadap model kurikulum pendidikan menjadi salah satu strategi untuk melakukan inovasi dalam pendidikan.

Kata kunci : paradigma pendidikan, pendidikan persekolahan.

Pengantar

Kesuksesan yang diperoleh negara-negara maju memberikan inspirasi kepada negara berkembang untuk meniru pola-pola pembangunannya. Tidak ketinggalan pula negara Indonesia, yang saat ini masih tergolong sebagai salah satu negara dunia ketiga dengan perkembangan dan pertumbuhan yang masih *seret*. Namun pada sisi lain ada gejala dari sebagian masyarakat untuk mengikuti gaya *liberalime* ala Amerika dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisi selayaknya bangsa Belanda dan meniru teknologinya bangsa Jepang. Tidak ada yang menyalahkan atau menolak jika akhirnya berkeyakinan meniru ketiga model tersebut, tetapi yang perlu diperhitungkan adalah kesiapan sumber daya manusia Indonesia untuk mewujudkan (menggabungkan) ketiga unsur itu. Sumber daya yang satu ini

(manusia) dipandang masih sangat lemah untuk dapat bersaing dengan tenaga ahli dari negara-negara tetangga. Salah satu bidang yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang oleh sebagian orang masih dipersalahkan adalah sektor pendidikan. Sistem pendidikan dianggap belum mampu menjadi tumpuan dalam menciptakan teknologi, demokrasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mengangkat citra bangsa.

Dwi Siswoyo (1995) mengemukakan bahwa salah satu konsep pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik kepada peserta didik untuk membuatnya dewasa (mampu menetapkan pilihan atau keputusan dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya secara mandiri). Konsep ini kemudian secara operasional diterjemahkan sedemikian rupa sehingga akhirnya disamakan dengan pendidikan persekolahan, yang dipersempit lagi menjadi pemberian bekal pengetahuan kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk menghadapi masa depannya. Konsep inilah yang dominan berkembang sehingga pembaharuan terhadap isi kurikulum ditambah dan dikurangi, diubah urutannya serta dimutakhirkan, semata-mata memenuhi tuntutan masa depan peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan secara populer disamakan dengan persekolahan yang lazim disebut pendidikan *formal* yang terorganisasikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini berbeda dengan pendapat yang lebih luas, misalnya menurut Philip H. Coombs (1995) yang menyatakan bahwa proses belajar tidak memperhatikan di mana, bagaimana atau pada usia berapa seseorang menempuh pendidikannya

Namun pada akhirnya terlihat gejala yang merisaukan bahwa sekolah tidak lagi efektif dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan dan dampak negatif dari pendidikan persekolahan. Dampak negatif tersebut dapat tercermin dalam permasalahan teknis di sekolah, misalnya: tidak masuk tanpa ijin, siswa suka membolos, siswa yang *diskors*, *drop out*, hingga *vandalisme*. Vernon Smith (2001) mengemukakan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tradisional (di Amerika) dalam menjalankan pendidikan secara massal akhirnya bersifat paradoks, karena mendapatkan kecaman dari kaum *konservatif* dan *liberalis*. Kaum *konservatif* menganggap sekolah sudah terlalu jauh meninggalkan ketrampilan-ketrampilan

¹ Dosen pada Jurusan PPB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

dasar, sedangkan kaum *liberalis* mengkritik sekolah karena gagal memecahkan problema terbesar masyarakat, yaitu: integrasi, kesetaraan hak dan kemiskinan serta menyerukan sekolah agar lebih berusaha menjalankan pembaharuan sosial.

Pendidikan Tradisional

Pola pendidikan tradisional - semenjak perkembangannya pada pertengahan abad IX - sampai saat ini masih menjadi sistem yang dominan, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Demikian pula di Indonesia, kerangka sistem pendidikan nasionalnya masih berada pada pola pendidikan tradisional. Salah satu ciri khas dari pola ini adalah adanya massalisasi dalam proses pendidikan. Menurut Vernon Smith (2001) hal ini dapat terlihat dengan jelas bahwa ciri-ciri pendidikannya masih berorientasi pada :

1. Anak-anak biasanya dikirim/dimasukkan ke sekolah dalam wilayah/rayon tertentu.
2. Mereka dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedak-bedakan berdasarkan umur.
3. Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut usia mereka pada waktu itu.
4. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran.
5. Prinsip sekolah adalah otoritarian, anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada.
6. Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan.
7. Sebagian pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks.
8. Promosi tergantung pada penilaian guru.
9. Kurikulum berpusat pada subyek-subyek akademik.
10. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Di sisi lain, teori pengajaran pendidikan tradisional berorientasi pada:

1. Proses pengajaran tidak dituntun oleh teori tertentu.
2. Metode yang paling dominan dalam pengajaran adalah *guru berbicara*.
3. Sistem pendidikan tradisional memiliki berbagai cara dalam mengelompokkan siswa untuk diajar.

4. Metode pengajaran yang dikembangkan adalah diskusi kelas, hafalan dan ceramah.

Pernyataan tersebut lebih diperjelas dengan pola belajar tradisional yang menganut paham-paham, berupa:

1. Tidak ada perumusan teori secara koheren yang membahas tentang kegiatan belajar dalam sistem pendidikan tradisional.
2. Motivasi didasari hukuman, ganjaran atau hadiah dan kompetisi.
3. Belajar menghafal dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan ditekankan dalam sistem pendidikan tradisional.
4. Psikologi behaviorial memiliki pengaruh yang jelas terhadap sistem pendidikan tradisional.
5. Psikologi kognitif tidak banyak memainkan peran kunci dalam pendidikan tradisional.
6. Kurikulum tersembunyi memainkan peran dalam kehidupan para pelajar. Dalam sekolah tradisional para pelajar dimuati ketergantungan daripada kemandirian. Jika mampu menganalisis tuntas persekolahan, kurikulum tersembunyi harusnya diberi perhatian lebih jauh dan lebih rinci, karena bisa jadi akan lebih berpengaruh pada masa depan para pelajar dibanding kurikulum yang hitam di atas putih.

Kurikulum pendidikan pada pola ini memasukkan semua bidang studi yang dapat digolongkan sebagai *arts* dan *sciences*. Diluar penggolongan tersebut masuk ke dalam kurikulum non-akademik. Biasanya kurikulum non-akademik mencakup pelatihan kerja manual, pelatihan profesi, pengembangan ketrampilan psikomotorik. Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler menjadi bagian dalam kurikulum non-akademik yang diharapkan mampu mendukung perkembangan ketrampilan-ketrampilan sosial, pengembangan sikap dan nilai-nilai. Adapun ciri-ciri yang ada dalam kurikulum tradisional adalah :

1. Pengadaan buku-buku teks sebagai pegangan bagi peserta didik.
2. Buku teks yang menjadi pegangan sangat menentukan isi bidang studi yang bersangkutan.

Kurikulum distrukturkan oleh waktu, proses belajar mengajar dilangsungkan berdasarkan periode waktu, nilai diberikan berdasarkan waktu yang

dihabiskan siswa di sekolah (persemester/pertahun). Namun bagaimanapun bentuk kurikulumnya masyarakat masih cukup puas dengan sistem pendidikan tradisional, karena sistem pendidikannya didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya dapat diterima oleh masyarakat meskipun belum disertai bukti. Misalnya: ada kumpulan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang harus dipelajari oleh siswa, dan tempat terbaik untuk mempelajari unsur tersebut adalah pendidikan formal. Untuk mengkondisikan agar anak dapat belajar adalah dengan mengelompokkan mereka dalam kelas yang ditetapkan berdasarkan usia. Tetapi pada akhirnya alasan terkuat sistem pendidikan tradisional masih bertahan karena faktor *kepuasan konsumen*.

Konsep pendidikan tradisional banyak diterima, alasan tersebut yang menjadi dasar untuk selalu melakukan pembaharuan. Perubahan-perubahan yang dilakukan dalam pola pendidikan tradisional sebagai pembaharuannya yaitu *pertama* penyediaan sekolah-sekolah alternatif dan program-program alternatif yang dapat dipilih siswa. Perubahan itu terwujud ke dalam model pendidikan alternatif dan program berbasis kompetensi. *Kedua* di dalam pendidikan tradisional perubahan terhadap kurikulum ditekankan pada penambahan bidang studi tertentu yang dituntut untuk dimasukkan ke dalamnya, disamping kurikulum standar yang sudah ada. Namun, meski banyak perubahan-perubahan (inovasi) yang dilakukan pendidikan tradisional, pada dasarnya pola ini masih bersifat konservatif, karena kurikulumnya termasuk *kedap perubahan*.

Pendidikan Modern

William F. O'Neil (2002) mengemukakan bahwa pemikiran liberal mendominasi pada perubahan pendidikan. Ini ditandai dengan munculnya berbagai proses model pendidikan dan pelatihan yang secara mendasar berpijak pada paradigma liberal dalam berbagai bentuk dan pendekatannya. Model pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada paradigma ini dapat dilihat misalnya : model pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) yang dianggap akan menjadikan seorang *kapitalis sejati*, *Non formal education* yang diimplementasikan pada proyek-proyek pengembangan masyarakat.

Paradigma liberal memiliki pemahaman lebih moderat dibanding paradigma konservatif. Liberalisme dalam pendidikan pun selalu berupaya untuk menyesuaikan dengan keadaan ekonomi politik di luar dunia pendidikan dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan. Misalnya : membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah, mengadakan laboratorium dan komputer yang lebih canggih, berbagai upaya untuk menyeimbangkan rasio guru-murid. Sedangkan untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, model yang dikembangkan adalah: *dynamic group, learning by doing, experiential learning, CBSA*.

William O'Neil (2002) menjelaskan bahwa sifat-sifat hakiki dalam kurikulum pendidikan liberal (modern) adalah:

1. Melatih efektivitas personal.
2. Menekankan pemecahan secara praktis.
3. Penekanan pada yang bersifat intelektual dan praktis
4. Diarahkan ke pendekatan-pendekatan pemecahan masalah yang didasarkan kelompok serta bersifat antar disiplin ilmu.

Aliran liberasionisme pendidikan yang termasuk moderat dalam pendidikan, memaparkan bahwa sifat-sifat hakiki pada kurikulumnya adalah:

1. Sekolah harus menekankan pembaharuan dan perombakan sosio-ekonomis.
2. Penekanan diletakkan pada tindakan yang cerdas dalam mencapai keadilan.
3. Mata pelajaran harus bersifat pilihan.
4. Menampilkan pendekatan-pendekatan antar disiplin ilmu.

Sedang menurut Henry Giroux and Aronowitz dalam Mansour Fakhri (2002) perspektif *pendidikan kritis* berupaya untuk merefleksi secara kritis terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Sistem ini berupaya membebaskan struktur kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik dalam masyarakat. Pandangan ini diperkuat pada anarkhisme pendidikan yang memiliki pandangan cukup keras terhadap sekolah, yaitu :

1. Sekolah harus dihapuskan demi memperbesar pilihan personal secara bebas.
2. Pendidikan tidak sama dengan persekolahan.

3. Belajar ditentukan sendiri dan dapat berlangsung efektif jika berada dalam masyarakat yang *tanpa sekolah*.
4. Ukuran relevansi adalah secara personal dengan mengorbankan perbedaan tradisional (*kognitive, affective, interpersonal*) antara apa yang akademis, intelektual dan praktis.
5. Setiap orang bebas menentukan hakikat dan sejauh mana ia akan belajar.

Dampak pada pola pendidikan modern adalah menguatnya sekolah yang mampu mendukung sektor lain. Ini diperjelas oleh Menurut Klaus Winter (2000) yang berpendapat bahwa proses internasionalisasi/globalisasi tidak hanya secara ekonomi dan politik tetapi juga bidang sosial budaya dan pendidikan. Sebagai contoh *commercialising of education and school autonomy* (Luyken, 2000). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah bisa menjadi kekuatan bisnis baru bagi kalangan tertentu. Karena model liberalisme pendidikan akan mendekati pada konsep kapitalis, dimana pendidikan dapat dijadikan sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat. Namun ada sisi yang menarik pada model liberalisme pendidikan ini, yaitu secara filosofi paradigma liberal menolak bahwa pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat, tetapi dalam rangka memajukan model pendidikannya selalu berupaya menyesuaikan dengan keadaan di luar pendidikan (ekonomi, politik).

Arah Paradigma Pendidikan Persekolahan di Indonesia

Pendidikan formal mengalami masa transisi, dari model pendidikan yang sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya menuju model pendidikan berorientasi pembangunan, di mana pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat pembangunan, dengan tidak mempersoalkan apa hakikat ideologi yang menjadi dasar pembangunan tersebut. Hal senada juga dialami oleh bangsa Indonesia semenjak pendudukan masa kolonial hingga digulirkannya arus reformasi. Suasana reformasi sebenarnya memberikan angin segar bagi masyarakat untuk mengadakan proses perubahan dan transformasi sosial.

Menilik sejarah pendidikan di Indonesia, sebenarnya upaya-upaya untuk mengadakan perubahan pendidikan persekolahan sudah dilakukan. Rata-rata pembaharuan timbul karena adanya permasalahan yang bersumber pada: *pertama*,

timbulnya kondisi yang selama ini belum pernah dihadapi sehingga perlu ada cara baru untuk mengatasinya. *Kedua*, tuntutan yang lebih tinggi sehingga cara pendekatan model lama dianggap tidak memuaskan lagi. Menurut Suryati Sidharta (1995) pada awal tahun tujuh puluhan Indonesia menghadapi permasalahan pendidikan secara makro, yaitu:

1. Permasalahan pemerataan pendidikan
2. Permasalahan daya tampung pendidikan
3. Permasalahan relevansi pendidikan
4. Permasalahan kualitas pendidikan
5. Permasalahan efisiensi dan efektivitas pendidikan

Untuk menjawab permasalahan tersebut pemerintah berusaha menambah sarana dan prasarana pendidikan. Usaha ini terlihat dalam pengucuran dana pembangunan untuk menambah gedung-gedung sekolah dasar (proyek INPRES), buku-buku teks dan subsidi bagi sekolah-sekolah swasta. Sedangkan secara metodologi pengajaran Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan bentuk kebijakan dalam pembaharuan pendidikan pada saat itu, untuk menjawab permasalahan tersebut. Kedua pendekatan secara isi, metode, alat dan lingkungan telah dicoba untuk dirumuskan sehingga diupayakan ada peningkatan hasil dari proses pendidikan. Tidak hanya sampai di situ, model-model pendidikan persekolahan yang diupayakan oleh pemerintah adalah dengan dimunculkannya sekolah-sekolah unggulan, gagasan *link and match*, kurikulum berbasis kompetensi, hingga *life skill* dan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan yang masih menjadi wacana. Namun jika diamati terdapat sifat hakiki kurikulum pendidikan persekolahan yang dilakukan di Indonesia, yaitu:

1. Memberlakukan kurikulum secara nasional.
2. Kurikulum diupayakan ada kesepadanan dengan perkembangan di luar pendidikan (kurikulum berbasis kompetensi, *link and match*).
3. Kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mengikuti garis-garis yang telah ditetapkan (GBPP, MGMP).
4. Menekankan pada pendidikan moral dan budaya.

5. Menekankan pada latihan moral dan ketrampilan: (pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, pendidikan jasmani dan kesehatan, sejarah, bahasa dan sastra).
6. Menekankan disiplin intelektual (penalaran harus bagus)
7. Diberlakukannya program pendidikan dasar.
8. Mengajak peran serta masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap isi dan materi pendidikan.
9. Berupaya mengembangkan pendidikan secara lintas sektoral (berwawasan gender, berwawasan lingkungan, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan luar sekolah).
10. Memberdayakan potensi-potensi daerah (kurikulum muatan lokal).
11. Tidak ada perbedaan dalam muatan kurikulum diantara kelas sosial tertentu (kaya-miskin, jenis kelamin).
12. Kurikulum berperan ganda, untuk tujuan *survival* dan pengembangan ilmu.

Materi kurikulum tersebut merupakan implikasi dari dua paradigma pendidikan (konservatif dan moderat). Menurut Depdiknas, hal ini nampak pada pemilihan alasan yang mendasar tentang:

1. Suatu kemustahilan andaikata pendidikan tidak mengikuti arus di luar pendidikan (contoh: perkembangan global dan pasar bebas).
2. Sekolah merupakan penyuplai sumber daya manusia untuk kebutuhan pasar kerja.
3. Masalah pendidikan tentang nilai masih menjadi kebutuhan.
4. Tingkat religiusitas dan pluralisme masyarakat.
5. Dipandang perlu ada lembaga khusus yang menangani masalah pendidikan.

Penutup

Sistem pendidikan pada suatu negara di dalam menentukan isi dan materi pendidikannya berpedoman pada perkembangan intern pendidikan di samping mengikuti perkembangan di luar sektor pendidikan. Ideologi pendidikan merupakan landasan filosofi yang membantu menemukan konsep pendidikan, sehingga setiap negara memiliki ciri khas dalam pola pendidikannya. Negara maju menempatkan pendidikan lebih moderat daripada negara berkembang, tetapi bagi negara maju

untuk meninggalkan pola-pola yang lama jelas tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena pada masing-masing pola memiliki model-model inovasi dalam pengembangan pendidikannya. Pola tradisional menekankan perubahan kurikulumnya pada penambahan materi, sedangkan pola modern ditujukan pada penguasaan-penguasaan praktis dan efektifitas personal. Model perubahan pendidikan diharapkan memiliki dasar yang kuat tentang kedua pola tersebut. Karena keduanya memiliki elemen-elemen yang masih efektif untuk membuat pendidikan lebih memiliki arti bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dirto Hadisusanto, dkk. (1995) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Klaus Winter. (2000). *European Journal of Teacher Education, Volume 23. No. 1*.
- Paulo Friere, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. (2001) *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis. Cetakan III* (terjemahan: Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William F. O'neil. (2002). *Ideologi-ideologi Pendidikan. Cetakan Kedua* (terjemahan : Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.